

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL- QUR'AN

Aisyah Aminy¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹
Correspondent Author E-mail: aminyaaisyah12@gmail.com¹

Ahmad Darlis²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²
E-mail: ahmaddarlis@uinsu.ac.id²

Mohammad Al Farabi³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara³
E-mail: mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id³

Nurul Izzah Tanjung⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara⁴
E-mail: nurulizzahtanjung30@gmail.com²

ABSTRAK

Allah menciptakan aturan dan norma di dalam kehidupan makhluk Nya agar makhluk Nya tidak dapat berbuat secara bebas dari hal apapun yang dikehendaki. Allah mengajarkan tentang arti kehidupan kepada manusia agar dapat mewujudkan secara langsung hubungannya dengan Allah dengan melakukan hukum yang telah terlulis di dalam al- Quran dan melakukan hubungan dengan sesama manusia dengan cara menghubungkan dirinya kepada masyarakat sebagai makhluk social. Hubungan yang biasa disebut dengan hubungan vertical dan hubungan horizontal ini harus dilakukan dengan aturan serta norma yang sesuai. Hal tersebut dinamakan dengan kehidupan berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam al Quran. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode library research. Hasil penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang hakikat pendidikan akhlak, ayat-ayat al Quran tentang pendidikan akhlak, dan implementasi pendidikan akhlak dalam al Quran.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Al Quran*

ABSTRACT

Allah creates rules and norms in the life of His creatures so that His creatures cannot act independently of whatever they want. Allah teaches about the meaning of life to humans so that they can directly realize their relationship with Allah by carrying out the laws that have been written in the Koran and having relationships with fellow human beings by connecting themselves to society as social beings.

This relationship, which is commonly referred to as a vertical relationship and a horizontal relationship, must be carried out with the appropriate rules and norms. This is called a moral life. This study aims to explain about moral education in the Koran. This study uses data collection techniques with the library research method. The results of this study were to find out about the nature of moral education, the verses of the Quran about moral education, and the implementation of moral education in the Quran.

Key words: Education, morals, Quran.

A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan aturan dan norma di dalam kehidupan makhluk Nya agar makhluk Nya tidak dapat berbuat secara bebas dari hal apapun yang dikehendaki. Allah mengajarkan tentang arti kehidupan kepada manusia agar dapat mewujudkan secara langsung hubungannya dengan Allah dengan melakukan hukum yang telah terlulis di dalam al- Quran dan melakukan hubungan dengan sesama manusia dengan cara menghubungkan dirinya kepada masyarakat sebagai makhluk social. Hubungan yang biasa disebut dengan hubungan vertical dan hubungan horizontal ini harus dilakukan dengan aturan serta norma yang sesuai. Hal tersebut dinamakan dengan kehidupan berakhlak (Abdullah: 18).

Pada umumnya, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yakni akhlak terpuji atau yang biasa disebut dengan *akhlaqul karimah*, dan akhlak tercela atau yang biasa disebut dengan *akhlaqul madzhumah*. Akhlak baik atau terpuji yang keluar dari diri manusia itu terlahir dari sifat dan sikap baik yang dilakukannya dalam mematuhi syariat Islam, dan sebaliknya, akhlak buruk atau tercela yang keluar pada diri manusia itu terlahir dari sifat dan sikap buruk yang dilakukannya dalam ketidak sesuaiannya mematuhi syariat Islam, baik itu yang dilarang oleh Allah dan diperintahkan oleh Allah (Abdullah:18).

Imam Al Ghazali dalam kitab *Mau'idzhotul Mu'minin* ringkasan dari *Ihya' 'ulumuddin* mengatakan bahwa seseorang yang dirinya sudah dikalahkan oleh hawa nafsu, maka akan sulit untuk melatih jiwanya dalam berusaha memperbaiki akhlak yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, dengan kelalaian yang dilakukannya, maka seseorang tersebut beranggapan bahwa akhlak tidak dapat dirubah. Padahal, sejatinya setiap orang dapat memperbaiki akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Katena, apabila seseorang tidak dapat mengubah akhlak, maka tidak akan berguna perintah untuk memberikan pesan, nasehat serta moral ataupun pendidikan. Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin La-al, yang artinya "Perbaikilah Akhlakmu". Dari hadits tersebut jelas bahwa seseorang dapat mengubah akhlak ke arah yang lebih baik (Jamaluddin: 507).

Imam Al Ghazali menjelaskan maksud hadits Rasulullah tersebut dengan kalimat "Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat digolongkan menjadi dua macam", yakni: *pertama*, segala sesuatu yang tidak ada pengaruh manusia sedikitpun di dalamnya dan bukan merupakan bentuk ikhtiar dari manusia sejak Allah ciptakan, seperti langit, bintang-bintang, dan semua hal yang tidak ada sedikitpun pengaruh pada ikhtiar manusia dalam penciptaannya dan sudah

tercipta secara utuh dan sempurna bentuknya. *Kedua*, segala sesuatu yang sudah ada, tapi masih dalam keadaan kurang dan butuh penyempurnaan, Allah memberikan karunia untuk dapat menyempurnakan hal tersebut dan memberikan kekuatan untuk menerima kesempurnaan. Apabila syarat yang diperlukan dalam penyempurnaannya terpenuhi, maka Allah akan menyempurnakannya. Contohnya biji buah-buahan tidak akan mungkin dapat menjadi buah-buahan jika tidak diolah secara tepat dan tidak dapat memenuhi perawatan yang dibutuhkan. Kalaulah biji buah-buahan saja dapat menerima sebuah perubahan dari usaha penyempurnaan yang dilakukan, maka begitu pula dengan akhlak manusia. Biji buah-buahan yang sekalipun telah diolah dan diusahakan, dapat berbuah sesuai dengan yang kita inginkan atau mungkin sebaliknya, berbuah dengan hasil yang tidak kita inginkan. Apabila kita menginginkan perubahan akhlak menjadi sempurna adanya tanpa bekas sedikitpun, maka hal tersebut tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kuasa Sang Maha Pencipta. Akan tetapi, jika kita menginginkan hal tersebut dan bersungguh-sungguh dalam berupaya untuk merubahnya, maka pasti Allah akan membantu kita melakukannya dengan pertolongan dari Nya. Bahkan yang membuat kita selamat hidup dengan ketenangan di dunia dan di akhirat adalah Allah SWT (Jamaluddin: 508).

Akhlak seseorang yang lebih mengarah ke hal yang tidak baik, pada dasarnya harus dirubah karena terkadang ada manusia yang tidak dapat mengalahkan hawa nafsunya sehingga akal fikiran tidak dapat menolak kehendak hawa nafsunya untuk berbuat

kepada hal kejahatan dan keburukan. Maka, manusia perlu melatih diri untuk menyempurnakan sebuah akhlak menjadi lebih baik agar dapat mencapai tujuan dalam penyempurnaan akhlak. Cara sederhananya adalah mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam penyempurnaan akhlak, dan harus bersungguh-sungguh dan memaksa jiwanya untuk tetap merendahkan diri sampai terbiasa sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Apabila hal ini sudah terlaksana maka, tercapailah tujuannya untuk menghasilkan akhlak baik serta terpuji menurut pandangan syariat Islam (Jamaluddin: 509).

Realita yang kita hadapi dari dunia pendidikan di sekitar kita adalah krisisnya pendidikan akhlak. Prestasi dalam bidang akademik masih menjadi bagian yang lebih diutamakan pada sebuah kelulusan dibandingkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga, masalah yang sering kita hadapi di sekitar kita adalah karena rendahnya akhlak manusia. Contohnya tawuran, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam seharusnya sudah menjadi prioritas utama dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik. Sudah menjadi sebuah keharusan untuk berupaya menanamkan kembali akhlak terpuji yang terkandung di dalam al Quran. Salah satu cara agar memiliki akhlak terpuji yang sesuai dengan syariat Islam adalah dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai idola, karena Rasulullah saw. memiliki sifat terpuji yang dapat kita jadikan sebagai pedoman di dalam kehidupan.

B. METODOLOGI

Pembahasan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mempelajari bermacam-macam sumber bahan bacaan yang berasal dari berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan lain sebagainya harus berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Akhlak

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntutan yang harus di jalani di dalam hidup agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sesuai dengan kodrat kita sebagai manusia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan direncanakan dalam menghasilkan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi pada dirinya, baik dari segi keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak terpuji serta hal-hal yang diperlukan (Mulyasana: 7). Dua pengertian pendidikan di atas merupakan pengertian pendidikan secara umum. Sedangkan pengertian pendidikan dari segi pendidikan Islam, maka maksud dari pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia secara utuh, baik dari segi akal dan hatinya, jasmani dan rohaminya, serta akhlak dan keterampilannya (Mulyasana: 505).

Imam Al Ghozali mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk dari sebuah jiwa yang telah meresap sehingga menghasilkan

perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa berfikir, ataupun tanpa di rencanakan dan mudah melakukannya tanpa adanya paksaan. Sedangkan Ibnu Miskawah mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan (Jamaluddin: 504).

Menurut Munawar, pendidikan akhlak merupakan penekanan kepada sikap, kebiasaan serta prilaku yang menggambarkan norma kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nata, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai dan norma di dalam kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat di dalam perbuatan, perkataan dan pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan kepribadian baik pada diri manusia sehingga kepribadian baik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah saw. ditanya tentang orang beriman seperti apa yang paling baik keimanannya, maka Rasulullah saw. bersabda: *“iyalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka”*, kemudian beliau bersabda lagi *“sesungguhnya kamu semua tidak dapat mempergauli para manusia itu hanya dengan hartamu saja, maka pergaulilah mereka dengan wajah berseri-seri serta baiknya akhlak”* (Jamaluddin: 506).

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa ada empat pokok dari akhlak, sebagai berikut:

- a. Hikmat dan kebijaksanaan, maksudnya keadaan jiwa seseorang yang dapat membedakan hal baik dan buruk dalam berbagai urusan dengan cara *ikhtiariah* atau memilih.
- b. Keberanian, maksudnya keadaan jiwa seseorang yang apabila datang amarah pada dirinya, ia lebih memilih untuk menggunakan akal pikirannya serta mencegahnya.
- c. Kelapangan dada, maksudnya keadaan jiwa seseorang dalam mendidik kekuatan hawa nafsunya sesuai dengan syariat Islam.
- d. Keadilan, merupakan kekuatan yang terdapat dalam jiwa seseorang dalam membimbing rasa amarah dan hawa nafsu ke arah hikmat dan kebijaksanaan.

Dari keempat pokok daripada akhlak di atas, maka timbullah akhlak terpuji dan akhlak tercela. Allah telah mengisyaratkan dalam al Quran perkara akhlak dalam memberikan sifat kepada manusia. Allah berfirman dalam al Quran surah Al Hujurat ayat 15, sebagai berikut:

يَرْتَابُوا لَمْ تُمْ وَرَسُولِي بِاللَّهِ ءَامَنُوا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
هُمْ أَوْلِيَاكَ اللَّهُ سَبِيلٌ فِي وَأَنْفُسِهِمْ لَهُمْ بِأَمْوٍ وَجَاهِدُوا
الصَّالِحُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dari ayat tersebut, Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa keimanan seseorang kepada Allah dan Rasulullah merupakan

suatu bentuk keyakinan yang kuat dan kokoh, dan hal tersebut merupakan hasil dari akal fikiran dan ujung daripada hikmat dan kebijaksanaan seseorang dalam berakhlak (Jamaluddin: 508).

Seseorang yang dirinya sudah dikalahkan oleh hawa nafsu, maka akan sulit untuk melatih jiwanya dalam berusaha memperbaiki akhlak yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, dengan kelalaian yang dilakukannya, maka seseorang tersebut beranggapan bahwa akhlak tidak dapat dirubah. Padahal, sejatinya setiap orang dapat memperbaiki akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena, apabila seseorang tidak dapat mengubah akhlak, maka tidak akan berguna perintah untuk memberikan pesan, nasehat serta moral ataupun pendidikan. Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin La-al, yang artinya Perbaikilah Akhlakmu.

Imam Al Ghazali menjelaskan maksud hadits Rasulullah tersebut dengan kalimat “Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat digolongkan menjadi dua macam”, yakni:

- a. Segala sesuatu yang tidak ada pengaruh manusia sedikitpun di dalamnya dan bukan merupakan bentuk ikhtiar dari manusia sejak Allah ciptakan, seperti langit, bintang-bintang, dan semua hal yang tidak ada sedikitpun pengaruh pada ikhtiar manusia dalam penciptaannya dan sudah tercipta secara utuh dan sempurna bentuknya.
- b. Segala sesuatu yang sudah ada, tapi masih dalam keadaan kurang dan butuh penyempurnaan, Allah memberikan karunia untuk dapat menyempurnakan hal tersebut dan memberikan kekuatan untuk menerima kesempurnaan. Apabila syarat

yang diperlukan dalam penyempurnaannya terpenuhi, maka Allah akan menyempurnakannya.

Contoh yang tertulis dalam kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali pada kalimat” segala sesuatu yang ada tapi masih dalam keadaan yang kurang dan butuh penyempurnaa” adalah biji buah-buahan tidak akan mungkin dapat menjadi buah-buahan jika tidak diolah secara tepat dan tidak dapat memenuhi perawatan yang dibutuhkan. Kalaulah biji buah-buahan saja dapat menerima sebuah perubahan dari usaha penyempurnaan yang dilakukan, maka begitu pula dengan akhlak manusia. Biji buah-buahan yang sekalipun telah diolah dan diusahakan, dapat berbuah sesuai dengan yang kita inginkan atau mungkin sebaliknya, berbuah dengan hasil yang tidak kita inginkan (Jamaluddin: 508).

Apabila kita menginginkan perubahan akhlak menjadi sempurna adanya tanpa bekas sedikitpun, maka hal tersebut tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kuasa Sang Maha Pencipta. Akan tetapi, jika kita menginginkan hal tersebut dan bersungguh-sungguh dalam berupaya untuk merubahnya, maka pasti Allah akan membantu kita melakukannya dengan pertolongan dari Nya. Bahkan yang membuat kita selamat hidup dengan ketenangan di dunia dan di akhirat adalah Allah SWT (Jamaluddin: 509).

Ayat- Ayat Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran

Buah hati merupakan titipan Allah yang jika kehadirannya tidak ada maka sangat diharapkan oleh orang tua, tetapi jika ada kehadirannya tidak semua orang tua sukses dalam mendidiknya, padahal yang diharapkan bangsa dalam baik buruknya adalah anak di masa sekarang. Dalam Hal ini

Al- Quran jika digali benar benar memberikan rambu serta petunjuk untuk sepasang kekasih dalam mendidik, membesarkan dalam pendidikan, sentuhan kasi sayang dan lainnya secara matang sebelum sang buah hati mengenal dan mencerca dunia luar dan kehidupan bersama masyarakat sekitar, yakni dengan didikan penuh dari kedua orangtua yang baik sedari buaian (Mansur: 5)

Dalam Al- Quran sangat banyak yang berisikan bagaimana cara mendidik yang dibalut dengan indah yakni pendidikan Akhlak dalam al- Quran, diantaranya:

Q. S Luqman/31: 13

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “hai anakku, janganlah kamu mempersukutkan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezhaliman yang besar.(Departemen Agama, 2002: 714).

Tafsir pada surah Luqman ayat 13, bahwa kita diajarkan serta diberikan dengan cara yang sangat indah oleh Allah untuk melihat yang telah Allah gambarkan bagaimana nasihat yang penuh hikmah oleh Luqman kepada anaknya. Dalam Ayat ini, yang pertama sekali diajarkan oleh Luqman perihal Ketauhidan dan larangan memberlakukan syirik dalam kehidupan anaknya bahkan sangat ditekankan dalam Aspek ketauhidan ini. Selanjutnya setelah Luqman mengajarkan dan menanamkan Akhlak terpuji kepada Allah, Luqman melanjutkan nasihat indahinya yakni untuk senantiasa menjaga hubungan baik terhadap Kedua Orang Tua, lalu dilanjutkan dengan Firman Allah yang terdapat dalam QS. Luqman: 14.

Q. S Luman/31: 14

Artinya: Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah

mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Departemen Agama, 2002: 716).

Dalam Quran Surah Luqman ayat 14 ini didapati dalam Tafsir Ibnu katsir memaparkan bahwa Allah SWT Memberikan perintah kepada seluruh manusia untuk benar-benar memuliakan, menghormati, mencintai, menjaga kedua Orang Tua. Sebab karena Kedua Orang Tua kitalah adanya dan hadirnya kita sebagai seorang anak dan yang memberikan kasih sayang, cinta, didikan kepada kita sedari kecil. Kita ingat adapula ayat yang membahas bahwa kita diciptakan didunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Bersyukur kepada Allah SWT, lantas bagaimana caranya? Semua perintah Allah tersebut tidak akan dapat kita laksanakan jika kita tidak lahir didunia ini yang mealalui kedua Orang Tua kita. Oleh karena itu, pantaslah Allah pun mengambil ajaran Luqman yang memerintahkan kepada anaknya untuk senantiasa hormat dan patuh terhadap kedua Orang Tua dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT (Ghoffer, 2004: 512).

Sepenting apa untuk memberikan penghormatan kepada orang tua? Bisa kita lihat jawabannya yang terdapat dalam Hadist Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yakni dari Abdullah Ibn Mas'ud yakni sebagai berikut: "Suatu hari saya bertanya kepada Rasulullah, perihal amal yang paling afdal?" lantas Rasulullah pun langsung menjawab, "laksanakan shalat dengan tepat waktu," apalagi amal sesudah itu ya rasul? Jawab

Rasul kembali, "melakukan perbuatan baik terhada Orang tua," apalagi sesudah itu Rasul? Jawab Rasul, "berjihadlah di jalan AllahSWT." (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim).

Itulah ayat- ayat yang langsung diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul untuk diajarkan kepada Kita Ummat Rasulullah SAW, yakni manusia- manusia mana saja yang mau mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang berasal dari Al- Quran yang Allah turunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril.

Ayat penguat lainnya

Q.S. al-An'am/6: 151

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak- anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Departemen Agama, 2002: 131).

Q.S. al-Isra'/17: 23

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik- baiknya. jika salah seorang di antara

keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Departemen Agama, 2002: 379).

Q.S. Luqman/31: 18-19

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Departemen Agama, 2002: 714).

Dalam Ayat 18 ini juga ditemukan tafsir yakni dalam Tafsir Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwasanya tolak ukur akhlak seseorang itu termasuk baik dalam berhubungan terhadap masyarakat sekitar sesuai dengan ayat ini, yakni Luqman menasihati anaknya kembali dengan perkataan “ Jangan sesekali pun kau memalingkan wajahmu disaat kau sedang berbicara dengan lawan bicara mu siapapun itu saat mereka sedang berbicara padamu serta jangan pernah kau anaku menganggap siapapun diantara orang sekitarmu dengan anggapan remeh dan bersikap sombong kepada mereka.

Dalam ayat ini juga Luqman turut menasihati anaknya dengan perinth untuk senantiasa bersikap lemah lembut, senantiasa memasang wajah yang ceria ketika saling sapa,

bergaul, dan saat berkomunikasi dengan mereka orang-orang sekitar kita (Katsir: 501).

Selanjutnya yaitu firman Allah Swt, yang terdapat dalam Quran surah Luqman: 19 yakni Ibnu Katsir menafsirkan bahwa makna menyederhanakan diri dalam berjalan, maksnanya berjalanlah kita sebagai manusia dengan cara langkah yang sangat wajar dan biasa. Jangan juga turut mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada manfaatnya, sebab telah diumpamakan dalam Al- Quran yakni suara yang paling buruk adalah suara keledai, dan suara yang keras dan berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai didalam perihal keras dan nada tingginya. Dalam hal ini adanya penyerupaan suara manusia yang keras dengan suara keledai ini menunjukkan bahwa hal tersebut mutlak diharamkan dan sangat tercela (Katsir: 501).

Q.S. an-Nur/24: 58 dan 59

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur

balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama, 2002: 723).

Tafsir pada Surah An-Nur ayat 58 dan 59, Bapak Quraish Shihab dalam tafsirnya Al- Misbah menjelaskan bahwasanya Quran Surah An-Nur Ayat 58-59 ini diturunkan pada saat Nabi Saw. Memberikan perintah kepada salah seorang anak yang diberi nama Mudlij Ibn ‘Amir agar memanggil Umar Ibn Khattab. Dalam hal itu terjadi pada saat siang hari saat Umar sedang beristirahat. Lantas anak tersebut langsung masuk tanpa izin sebelumnya, sehingga anak tersebut mendapati Umar dalam keadaan marah dan yang tidak Umar Ibn Khattab senangi (Shihab, 2009: 609).

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsir Qurthubi bahwasanya ayat yang di atas menjelaskan perihal waktu-waktu yang diharuskan untuk langsung meminta izin bagi seorang anak ketika memasuki ruangan pribadi (kamar istirahat) kedua orang tuanya. Dalam halm ini didapati perintah setidaknya seorang anak meminta izin dalam tiga waktu diantaranya, Pertama, yakni sebelum masuknya waktu shalat Subuh, karena ketika waktu itu adalah yang dikhawatirkan merupakan waktu bangun tidur ada pakaian sehari-hari belum dipakai. Lalu waktu kedua yakni waktu Zuhur, sebab ketika diwaktu itu orang-orang menanggalkan pakaiannya bersama suami atau istrinya. Lalu selanjutnya Ketiga, setelah waktu salat Isya, sebab waktu tersebut adalah

waktu untuk tidur dan beristirahat (Qurthubi, 2007: 757-758).

Dalam ayat ini dikatakan bahwasanya Ibnu Katsir ada membuat dan mengutip langsung Riwayat Al-Auza’i dari Yahya bin Abi Katsir. Dimana ia mengatakan bahwa: “Apabila ada seorang anak yang masih balita, maka ia haruslah meminta izin kepada kedua orang tuanya (apabila ia ingin masuk dan menemui keduanya dalam kamar) pada tiga waktu yang telah dipaparkan diatas dan apabila seorang anak telah mencapai usai baligh, maka ia harus tetap meminta izin pada setiap waktu dan kapanpun (Katsir, 2004: 83).

Ayat yang memperkuat

Q.S. an-Nur/ 24: 60

Artinya: Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Q.S. an-Nur/61

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada

halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (Departemen Agama, 2002: 723).

Implikasi Akhlak Terhadap Pendidikan

Adapun implikasinya dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang hamba Allah yang mempunyai keinginan menuntut ilmu dengan baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni harus diawali dengan niat lurus dan benar secara baik juga ikhlas. Harus diniatkan bahwasanya dalam menuntut ilmu yang diharapkan satu- tunya mencari Ridha Allah, SWT. Juga diniatkan ilmu itu akan kita gunakan sebaik- baiknya dalam hal kebaikan, bukan hanya untuk didunia semata seakan- akan kita menuntut ilmu akan bidup selamanya sebagai bekal kehidupan dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat kita sertaberjuang di jalan Allah. Memohon juga kepada Allah agar ilmu yang kita peroleh dan miliki bermanfaat dunia sampai akhirat. Dan yang terpenting untuk memohonlah kepada Allah supaya kita terhindar dari segala ilmu/ajaran sesat lagi menyesatkan.
- b. Senantiasa memohon dan meminta restu dan juga Ridho dari Kedua Orang Tua dan mintalah dengan kerendahan hati serta santun kepada kedua orangtua untuksenantiasa mendoakan agar kita selamat dunia juga akhirat.
- c. Senantiasa berhati-hati dalam memilih milih ilmu. Langkah awal yakni Pelajarilah ilmu agama sebagai landasan hidup didunia. Lalu memplajarilah ilmu perihal aqidah, sebab yang kita tahu perihal aqidah yang benar merupakan pondasi keimanan. Lantas wajiblah kita selanjutnya mempelajari ilmu tentang akhlak, sebab ilmu akhlak merupakan pancara juga cermin dari suasana hati. Serta harus diingat bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. diutus ke dunia untukmemperbaiki dan terus menerus memperbaiki akhlak manusia. Langkah selanjutnya untuk senantiasa menambah ilmu dengan mempelajari ilmu fiqh agar tertuntun tata cara ibadah kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Juga Pelajarilah dimana letak ilmu-ilmu duniawi sebagai sarana untuk beribadah dan taat kepada Allah dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.
- d. Senantiasa siap untuk belajar kepada guru- guru yang terpercaya akan keimanannya, keilmuannya dan agamanya. Sebab dengan hal ini, merupakan akan menjadika kita lebih gesit dan lebih teryakinkan daripada belajar otodidak dengan tanpa kehadiran seorang guru. Sebab dengan belajar kepada seorang guru maka akan lebih memudahkan, serta memungkinkan untuk diskusi apa saja, tanya-jawab apa saja dan terjadinya

timbang dan balik antar murid dan juga guru.

- e. Senantiasa belajar kepada alam- alam ciptaan Allah, juga gunakan akal fikiran untuk dapat memikirkan bagaimana alam semesta ini dan kejadian-kejadian diluar nalar yang terjadi sebab kebesaran Allah Swt, dengan niat dan upaya untuk meneguhkan serta menguatkan keyakinan kita terhadap kebesaran dan kekuasaan serta keagungan Allah Swt.
- f. Senantiasa belajar melalui pengalaman dan ujian hidup yang telah dilalui. Jika hidup ini mampu kita jalani dengan kelurusan hati, maka setiap pengalaman yang telah dilalui mampu kita jadikan pengalaman dan pembelajaran hidup. Juga syukur dan sabar kepada Allah Swt, juga merupakan aspek wajib kita lakoni dan kerjakan setiap waktunya. Lalu hindarilah perbuatan Zhalim, baik zhalim terhadap orang lain maupun zhalim terhadap diri sendiri. Hindarilah menuntut Ilmu tanpa didasari dengan keimanan, sebab dengan iman itu wajib karena jika didasari tanpa iman maka dengan ilmu itu juga manusia akan melakukan kerusakan dan kezhaliman.

Ada beberapa hal yang dapat diperoleh banyak kemudahan dalam menuntut ilmu:

- a. Mampu taat dan beribadah tepat waktu, senantiasa mampu dalam bangun malam untuk melakukan sholat tahajud dan bertafakkur.
- b. Senantiasa tidak berbuat maksiat baik secara terang- terangan maupun sesembunyi.
- c. Senantiasa memuliakan dan menghormati seluruh guru.
- d. Senantiasa memuliakan dan mencintai sahabat dan teman sekitar.

- e. Memuliakan juga menghormati kitab dan buku pembelajaran.
- f. Sering bergaul dan berdiskusi dengan para alim ulama dan memuliakannya.
- g. Membiarkan diri lapar ketika kita sedang belajar (rajin berpuasa)

Dalam hal ini adapun adab murid kepada guru adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa menghormati dan memuliakan guru secara ikhlas dan tulus karena Allah SWT.
- b. Senantiasa patuh dan tunduk terhadap seluruh perintah juga nasihat guru.
- c. Senantiasa setia dan jujur bersama seluruh guru.
- d. Senantiasa mampu bersikap lembut, santun dan lemah lembut kepada guru.
- e. Senantiasa mampu memaafkan guru ketika beliau kerap melakukan kesalahan.
- f. Tidak menghinai, menjelekkan, dan tidak menyakiti hati guru.

Kemudahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu terletak dalam kebaikan kita sebagai penuntut ilmu, terutama adab kepada guru. Membiasakan diri menghafal pelajaran dan menjaga hafalan.

D. KESIMPULAN

Dalam hal ini kami dapat menarik kesimpulan dalam konsep pendidikan Akhlak dalam Al- Quran yakni:

Nasihat yang sangat penuh hikmah telah disampaikan oleh Luqman adalah jangan berlaku syirik, sesuai dengan yang pemakalah paparkan. (Q.S Luqman/ 31: 13).

Dalam hal ini, menghormati dan berbakti pada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah kalimat perintah berbakti pada Allah SWT. Manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuasnya, sebab dengan orang tua itulah manusia dapat dilahirkan dimuka bumi ini.

Dalam islam telah diajarkan bahwa hidup didunia adalah berbuat baik pada Allah, kekasih allah, ulama dan amirul mukminin, tetapi semua itu tidak bisa kita laksanakan jika kkita tdak lahir kedunia yang asalnya dari allah tetapi melalui kedua orang tua. Sebab itulah wajib bagi manusia untyk menghormati kedua orang tuanya (Hamkan, 1993: 5567).

Dalam Hal ini langsung dipaparkan dalam Al- Quran Surah Luqman/ 31: 16 dan 17. Pada ayat ini disampaikan luqman kepada anaknya untuk menjadi modal kehidupan dan menjadi modal kehidupanm kita dalam mendidik anak juga akan disampaikan saat itu oleh Rasulullah pada Umatnya (Hamkan, 1993: 5570).

Dalam Q. S Luqman/ 31: 18- 19, pada dalam ayat ini telah cukup jelaskan bahwasanya luqman menjelaskan kepada anaknya perihal bersosial/ bermuamalah antar sesama manusia, yakni mampu berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Al- Quran sebaiknya manusia disusunka secara baik karena pada dasarnya seluruh manusia secara hakikat setara dan sama dan hanya iman dan taqwalah yang akan membedakan di penilaian Allah SWT (Shihab, 2007: 194).

Oleh sebab pemaparan diatas, maka demikianlah beberapa asupan mengenai pendidikan Akhlak dalam Al- Quran yang dapat kami paparkan dengan niyati agar mampu dan terupayakan untuk memperbaiki moral dan akhlak pemuda saat ini yang sedng anjlok dan merosot ditengah ummat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Nashir at Turkey. Nasiruddin, *Al Fasaad Al Khuluq*.
Al Qosimi Ad Dimasyqi. Muhammad Jamaluddin, *Mau'idzhatul Mu'minin Ringkasan Dari Iya' 'ulumuddin*

(*karangan Imam Al Ghazali*) Terj. Moh. Abdai Rathomy, Al Maktabah At Tijriyyah Al Kubro: 1975.

- Al- Qurthubi, Tafsir Al- Qurthubi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Bin Muhammad bin Ishaq Al- Sheikh. Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, Terj, M, Abdul Ghoffar E. M & Abu Ihsan al- Atsari*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Vol 7, Jakarta: 1993.
- Jamaluddin Al Qosimi Ad Dimasyqi, Muhammad. *Mau'idzhatul Mu'minin Ringkasan Dari Iya' 'ulumuddin (karangan Imam Al Ghazali) Terj. Moh. Abdai Rathomy*. Al Maktabah At Tijriyyah Al Kubro. 1975.
- Katsir. Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir Addarul Alamiyyah.
- Katsir. Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2006.
- Mulyasana, Dedy. dkk. *Khazanah Pemikiran Iendidikan Islam: Dalam Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*. Bandung: CV. Cendikia Press. 2020.
- Penyelenggara Penerjemah. Yayasan, *Al- Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002.
- pgsd.upy.ac.id.
- Shihab. M. Quraisy, *Tafsir Al- Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2009.
- Shihab. M. Quraisy, *Wawasan Al Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- wawasanpengajaran.blogspot.com